

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk hidup pada hakikatnya terus mengalami perkembangan, baik secara fisik, psikologi, intelektual dan bahkan taraf hidup. Perkembangan yang terjadi pada manusia, memaksa manusia harus menerima kenyataan bahwa mereka tidak dapat hidup dengan identitas tunggal, setiap kehidupannya akan diwarnai dengan beragam identitas yang melekat pada dirinya. Seorang anak tidak akan selalu hidup hanya dengan identitas sebagai anak dalam sepanjang kehidupannya di bumi, dengan berjalannya waktu dan seiring perkembangan yang terjadi pada dirinya, identitas sebagai anak perlahan akan berdampingan dengan identitas ayah, ibu, orang tua, suami atau istri apabila mereka telah hidup dalam keluarga baru (telah menikah).

Manusia yang dalam kehidupannya selalu memiliki identitas ganda, tentunya tidak dapat menjadikan satu konsep pemikiran yang berasal dari satu identitas yang dimilikinya sebagai tolok ukur untuk menilai salah, benar, baik, buruk dan bahkan cocok atau tidaknya suatu perilaku, keadaan yang terjadi, dialami bahkan diperbuat oleh orang lain. Seharusnya, dengan identitas ganda yang dimiliki oleh manusia, mereka dapat membuka ruang

dialog antara satu konsep dengan konsep lain yang notabene melekat pada setiap identitas yang mereka hidupi.

Dalam perjalanan dan perkembangan hidup manusia, orang Toraja tentunya juga tidak hidup dalam satu identitas tunggal, melainkan hidup dengan beragam identitas (identitas ganda). Menurut Oktoviandi Rantelino, manusia Toraja paling tidak memiliki tiga identitas umum pada setiap individu. Identitas pertama yakni sebagai orang Toraja, orang yang beragama (*homo religion*), baik *Aluk Todolo*, Kristen, dan Muslim. Identitas kedua yakni sebagai orang Toraja yang menghidupi budaya Toraja. Identitas ketiga sebagai orang Toraja yang berkewarganegaraan Indonesia.<sup>1</sup> Keberadaan orang Toraja yang hidup dalam identitas ganda, tentunya membuat mereka harus terbuka pada dialog konseptual yang dimiliki oleh setiap identitas yang melekat, sebelum mengukur, menilai, dan bahkan memutuskan suatu tindakan yang mereka akan ambil, baik itu yang berhubungan dan berdampak pada dirinya sendiri, maupun orang lain.

Secara ideal, manusia Toraja yang hidup dalam beragam identitas harus membuka ruang dialog konseptual terhadap konsep-konsep berfikir yang dihidupi oleh setiap identitas yang melekat pada dirinya. Akan tetapi pada kenyataannya hal demikian tidak dihidupi oleh sebagian orang Toraja, sehingga terkadang konsep berfikir identitas yang pertama dipakai untuk

---

<sup>1</sup>Oktoviandi Rantelino, wawancara oleh penulis, Mengkendek, pada tanggal 03 Februari 2023.

menggeneralisir seluruh aspek kehidupan. Hal ini, sangat terlihat jelas dalam fikiran dan tindakan di tengah-tengah kehidupan warga Jemaat Kapolang Klasis Denpiku.

Secara kongkrit dalam kehidupan hari ini, warga Toraja yang berada di Jemaat Kapolang Klasis Denpiku paling tidak hidup dalam dua identitas, yakni sebagai orang Toraja dan orang yang beragama Kristen, tapi pada praktik hidupnya, ketika berbicara tentang warisan atau *mana' Tongkonan* tidak sedikit diantara mereka tetap berpegang teguh pada konsep warisan atau *mana' Tongkonan* berdasarkan konsep budaya Toraja,<sup>2</sup> tanpa mau membuka diri terhadap konsep warisan atau *mana'* dalam sudut pandang kekristenan yang notabene telah menjadi agama mereka. Padahal disatu sisi mereka memiliki identitas sebagai agama Kristen yang tentunya juga memiliki konsep tersendiri mengenai harta warisan yang dapat mereka gunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membagi harta warisan yang ada di tengah-tengah kehidupan mereka.

Dalam perjalanannya, agama Kristen pada dasarnya memiliki beberapa teks yang dapat dijadikan sebagai dasar dan pegangan dalam membagi harta warisan yang ada. Salah satu teks tersebut adalah teks Yosua 18:1-10.

Apa yang dilakukan oleh sebagian warga Jemaat Kapolang, Klasis Denpiku tentunya sangat berdampak buruk bagi kehidupan keluarga,

---

<sup>2</sup>Nurul Ilmi Idris, "Mana' Dan Eanan," *Jurnal Etnosia* 1, No. 1 (2016): 1.

khususnya dalam relasi kekeluargaan (*Family Relations*). Dampak dari ini, dalam pengamatan aktif penulis, banyak keluarga yang mengalami diskomunikasi, dan bahkan tak sedikit dari keluarga mereka yang merasa tereliminasi, sehingga tak jarang di antara mereka benar-benar memutuskan komunikasi antara satu dengan lainnya yang notabene masih memiliki hubungan kekeluargaan.

Perilaku yang ditunjukkan sebagian warga Jemaat Kapolang, Klasis Denpiku, tentunya jikalau jauh berfikir dan melihat dua identitas yang melekat pada diri mereka, tentunya hal ini menjadi sangat miris. Bagaimana tidak, identitas ketorajaan yang melekat pada diri mereka, selalu mengingatkan untuk terus menghidupi konsep *Raputallang* dalam membangun relasi kekeluargaan. Menurut Ayub Alexander, *Raputallang* merupakan sebuah konsep kekeluargaan orang Toraja yang dimana relasi kekeluargaannya dibangun berdasarkan kekuatan genealogi, bukan harta benda.<sup>3</sup> Sementara di sisi lain, identitas sebagai orang yang beragama Kristen mengajarkan dan menuntut mereka untuk bagaimana dapat saling mengasihi satu dengan yang lainnya, bukan hanya saudara, tapi juga berlaku kepada orang lain (sesama manusia).<sup>4</sup>

Melihat dampak dari pemberlakuan konsep warisan atau *mana'* Toraja yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Toraja di Jemaat Kapolang,

---

<sup>3</sup>Ayub Alexander, "Raputallang Sebagai Konseling Kontekstual Bagi Masyarakat Toraja," *Jurnal BIA* 2, No. 2 (2019).

<sup>4</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2009).

Klasis Denpiku, yang cukup menggelitik perasaan dan akal, khususnya yang memiliki paling tidak dua identitas (orang Toraja dan Kristen), maka menurut penulis perlu dilakukan tindakan akademik secara bertanggung jawab untuk melakukan penafsiran/hermeneutik terhadap teks Yosua 18:1-10. Hermeneutik merupakan tindakan interpretasi makna teks, yang di mana tujuannya yakni membantu setiap orang dapat memahami apa maksud dan tujuan dari teks tersebut. Artinya bahwa dalam penulisan ini, penulis akan berupaya menemukan makna teks utuh yang terdapat dalam kitab Yosua 18:1-10, sehingga maksud dan tujuan dari teks Yosua 18 dapat terselami dan bahkan dimengerti oleh jemaat dan pada akhirnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan apabila hendak mau mengambil keputusan untuk memberlakukan teks kebudayaan Toraja di tengah identitas kekristenan yang dimiliki oleh warga jemaat.

Untuk tiba pada keadaan utuh dalam memaknai teks Yosua, maka dalam hal ini, penulis akan menggunakan pendekatan *cross-textual reading* atau pembacaan lintas teks. Berangkat dari fenomena yang melahirkan kegelisahan yang cukup menggelitik hati penulis, maka penulis akan berupaya untuk secara jernih melakukan tindakan penafsiran/hermeneutik terhadap teks Yosua 18:1-10. Upaya lanjut dari niat dan kebulatan hati penulis, maka karya tulis ini diberi judul: *Cross-Textual Reading Terhadap Yosua 18:1-10 Dan Konsep Warisan Dalam Budaya Toraja Serta Implikasinya Bagi Gereja Toraja Jemaat Kapolang Klasis Piongan Denpiku.*

Selain dari masalah yang ada, ketertarikan penulis untuk menulis tulisan dengan judul tersebut, juga didorong dengan belum adanya karya ilmiah yang fokus melakukan penafsiran (hermeneutik) terhadap teks Yosua 18:1–10. Dalam penjajakan literatur yang penulis lakukan, penulis banyak menemukan tulisan-tulisan yang membahas tentang Kitab Yosua, salah satunya ditulis oleh Paul Cakra dengan judul Interpretasi Yosua 6:1–27 tentang Penumpasan Kota Yerikho Terhadap Kekerasan Atas Nama Agama.<sup>5</sup> Tulisan Cakra tentunya sangat berbeda jauh dengan tulisan yang hendak penulis tulis, hal ini disebabkan karena ayat dari teks Yosua yang dipilih berbeda, selain itu fokus dari pembahasan kedua teks ini juga berbeda.

### **B. Fokus Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus masalah dari penelitian ini ialah mengkaji mengenai harta warisan secara khusus yang terdapat dalam Yosua 18:1-10 dan implikasinya bagi warga Gereja Toraja Jemaat Kapolang Klasis Denpiku.

### **C. Rumusan Masalah**

Dengan melihat latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari tesis ini adalah: *Cross-Textual Reading* Terhadap Yosua 18:1-10

---

<sup>5</sup>Paul Cakra, "Penumpasan Kota Yerikho Terhadap Kekerasan Atas Nama Agama," *Jurnal BIA 2* (2019): 2.

Dan Konsep Warisan Dalam Budaya Toraja Serta Implikasinya Bagi Gereja Toraja Jemaat Kapolang Klasis Piongan Denpiku?

#### D. Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan secara bertanggung jawab mengenai hasil interpretasi makna teks Yosua 18:1-10 tentang warisan dan implikasinya bagi warga jemaat Kapolang Klasis Denpiku.

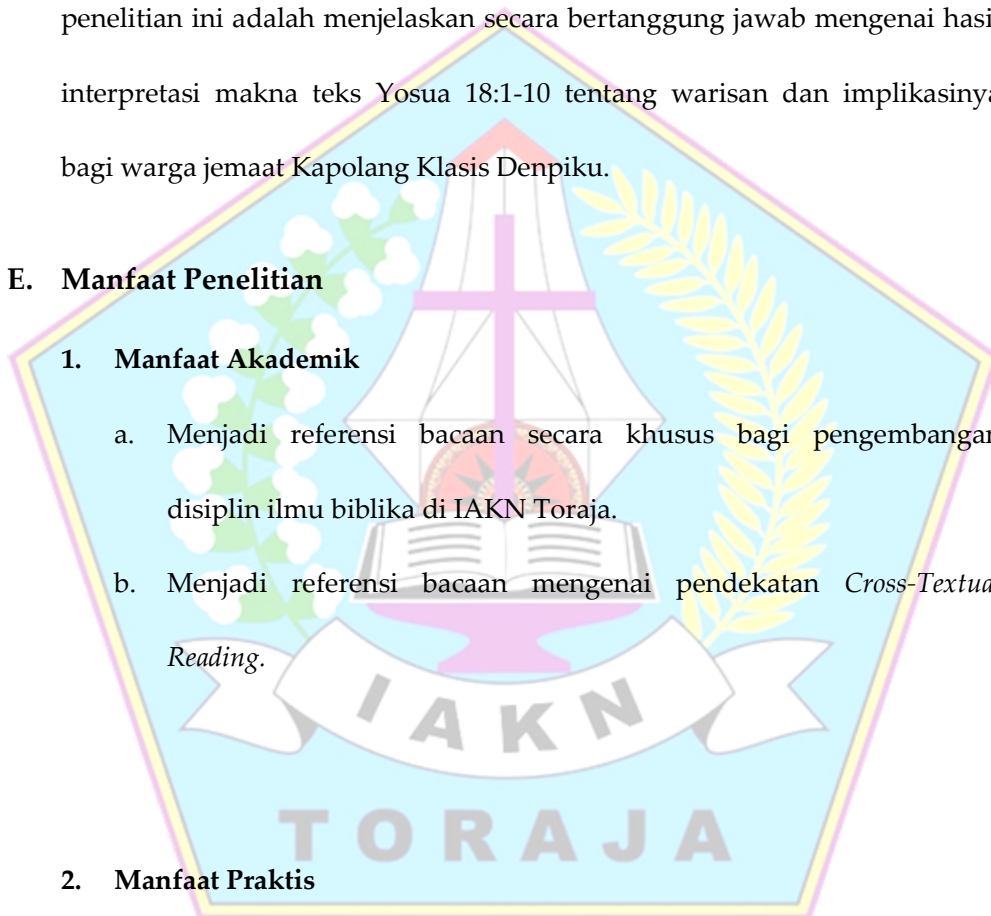
#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Akademik

- a. Menjadi referensi bacaan secara khusus bagi pengembangan disiplin ilmu biblika di IAKN Toraja.
- b. Menjadi referensi bacaan mengenai pendekatan *Cross-Textual Reading*.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberi sumbangsih pemikiran terkait salah satu budaya Toraja yaitu harta warisan (*mana'*).



- b. Menolong Gereja Toraja secara khusus Jemaat Kapolang, Klasis Piongan Denpiku dalam melihat dan memaknai budaya Toraja yaitu *mana'* dalam bingkai iman Kristen.

## F. Metode Penelitian

Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian biblika yang dikombinasikan dengan penelitian lapangan, maka metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Metode Kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada lapangan. Menurut Neong Muhadjir berdasarkan pendekatan penelitian kualitatif menegaskan bahwa data yang disajikan harus dalam bentuk kata (verbal) dan bukan dalam bentuk angka.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin, penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>7</sup>

Senada dengan itu, menurut Hadari Nawani dan Mimi Martini, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sifatnya karakteristik, penelitian kualitatif ini merupakan data yang wajar atau sebagai mana aslinya (*Natural setting*) tanpa mengalami pengubahan dan perubahan ke

<sup>6</sup>Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 29.

<sup>7</sup>Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 31.



dalam bentuk simbol atau lambang.<sup>8</sup> Selain itu Lexi J. Moleong juga memiliki pemahaman mengenai penelitian kualitatif, metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dalam bentuk tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>9</sup>

Suatu pendekatan terhadap fakta yang terjadi di lapangan dengan metode deskriptif kualitatif, penulis berupaya melihat dan menganalisis variabel yang diteliti berdasarkan fakta terkait masalah pokok serta fenomena dalam masyarakat, terlebih pada pokok penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif seperti data lisan dari masyarakat yang kemudian diteliti secara sistematis dan akurat.<sup>10</sup>

Dari pemaparan beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu upaya pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang melakukan penelitian terhadap data-data yang ada dalam bentuk aslinya tanpa ada perubahan data ke bentuk simbol atau angka, sehingga menghasilkan sebuah data akurat yang dipaparkan dalam bentuk kata-kata dan dikemas ke dalam bentuk tulisan dan lisan dengan cara sistematis dan akurat.

---

<sup>8</sup>Hadari Nawani dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 29.

<sup>9</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

<sup>10</sup>Iman Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003), 136–137.

Sedangkan, pendekatan hermeneutik secara etimologi hermeneutika merupakan sebuah prasa yang berangkat dari istilah Yunani, kata kerjanya *hermeneuein*, yang memiliki arti “menafsirkan”, dari kata benda *hermeneia*, yakni intepretasi.<sup>11</sup> Bercermin dari gambaran tersebut, jadi dapat dipahami bahwa hermeneutika merupakan sebuah kata yang didalamnya mengandung dua tindakan, tindakan pertama yakni menafsirkan dan tindakan yang kedua menginterpretasi kata, teks dan bahkan pesan. Selain itu kata Yunani *Hermeios* merupakan sebuah prasa yang menunjuk pada pendeta yang bijak, yakni Delphic.<sup>12</sup> Kata *Hermeios* dan *Hermeneuein* serta *hermeneia* merupakan sebuah prasa yang dihubungkan dengan Dewa Hermes.

Dalam sejarahnya Hermes merupakan sebuah dewa yang memiliki peran untuk menyampaikan pesan yang disampaikan Tuhan kepada umat manusia. Dewa Hermes memiliki tugas untuk menafsirkan pesan yang disampaikan Tuhan di gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Berangkat dari hal tersebut maka menurut Richard E. Palmer hermeneutik merupakan suatu proses perubahan dari hal yang tidak dimengerti menjadi suatu hal yang dapat

---

<sup>11</sup>Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik: Dari Plato Sampai Gadamer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 24.

<sup>12</sup>Sofyan Effendi, “Pengertian Dan Asal-Usul Hermeneutika: Sebuah Pertimbangan,” *Wordpress. Com*.

dimengerti.<sup>13</sup> Berdasarkan pada ulasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam proses hermeneutik terdapat tiga komponen tindakan, yakni: menerjemahkan, mengungkapkan dan menjelaskan.

Adapun metode hermeneutik yang dipilih dalam penelitian ini adalah *cross-textual reading* atau pembacaan lintas teks. *Cross-textual reading* merupakan salah satu metode tafsir yang lahir dari kesadaran akan pluralitas dan hibriditas dalam pengalaman gereja-gereja di Timur. Gereja-gereja di Timur khususnya di Asia memiliki teks lain yang juga menjadi sumber nilai bagi orang Kristen Asia, selain dari Alkitab.<sup>14</sup> Kesadaran ini kemudian mendorong praktisi hermeneutik Asia menolak jika pembacaan Alkitab masih menggunakan pendekatan *mono-scriptural*. Pembacaan yang direkomendasikan adalah pendekatan yang membangun dialog dengan teks Asia lain, sehingga pembacaan Alkitab dapat relevan dengan realitas Asia yang hibrid dan plural.<sup>15</sup> Dalam pendekatan ini, praktisi hermeneutik Asia menantang pembacaan *mono-scriptural* tetapi juga menolak jika dilakukan klaim yang terlalu kuat pada teks-teks lokal di Asia.<sup>16</sup>

Beberapa pendekatan tafsir kemudian dilakukan agar penafsiran teks Alkitab dalam konteks Asia yang hibrid dapat dilakukan. Salah satu di

<sup>13</sup>Richard E. Palmer, *Interpretation Theory In Schleirmacher, Delthey, Heidegger, and Gadamer*, Terj. Mansur Hery & Damanhuri M, *Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 12.

<sup>14</sup> Daniel K. Listijabudi, "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Berhermeneutik Alkitab Asia (1)," *Gema Teologi* 3, no. 2 (2018): 211, <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.411>.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Archie C. C. Lee, "Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia," in *Christian Theology in Asia*, ed. Sebastian C. H. Kim (New York: Cambridge University Press, 2008), 197.

antaranya adalah *cross-textual reading*. *Cross-textual reading* adalah penafsiran yang memperjumpakan kedua teks, bukan hanya dalam bentuk komparatif atau membandingkan dua teks yang berbeda melainkan untuk saling memperkaya wawasan kedua teks dalam perjumpaannya.<sup>17</sup>

*Cross-textual reading* adalah metode yang dipopulerkan oleh Daniel K. Listijabudi dalam bukunya (sebelumnya merupakan disertasi) *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Yi Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*.<sup>18</sup> Pada awalnya, *cross-textual reading* terinspirasi dari pendekatan yang dikembangkan oleh beberapa praktisi hermeneutik Asia. Namun pengembangan yang paling serius dilakukan oleh Archie Lee yang disebut sebagai *cross-textual hermeneutic*. Dalam metode yang dijelaskan Lee, perjumpaan teks Asia dengan teks Alkitab akan menciptakan perjumpaan yang membuat persamaan dari kedua teks dapat disandingkan sebagai titik kontak dari teks. Selain itu, *cross-textual hermeneutic* juga menekankan perlunya perjumpaan yang hidup. Perjumpaan yang hidup dimaksudkan agar teks dapat saling mencerahkan satu sama lain dalam menyingkap makna-makna implisit dari teks, yang kadang tidak dapat ditemukan dalam pembacaan *mono-scriptural*.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Albert Teguh Santosa and Ahmad Shalahuddin Mansur, "Sebuah Upaya Pertemuan Dua Teks Suci Tentang Kenaikan Yesus Dan Kenaikan (Isra Mi'raj) Nabi Muhammad SAW," in *Melintas Teks-Teks Suci Merayakan Makna* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 35.

<sup>18</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Yi Yabok) Untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

<sup>19</sup> Lee, "Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia," 193.

Beberapa upaya yang dirintis oleh Lee, kemudian diberikan beberapa petunjuk yang lebih konkret dari Listijabudi dengan menekankan syarat perjumpaan dan pemilihan teks, serta proses dalam mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan teks. Adapun syarat dilakukannya *cross-textual reading* dan proses pemilihan teks, menurut Listijabudi adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh yang dihasilkan oleh kedua teks dalam membentuk hibriditas orang Kristen Asia relatif seimbang.
2. Kedua teks yang dipilih harus memiliki motif yang sama
3. Penafsir memiliki wawasan yang berimbang kepada kedua teks, baik teks Asia maupun teks Alkitab
4. Tidak menutup diri terhadap penggunaan alternatif atau pendekatan hermeneutis lain dalam pembacaan lintas teks seperti kritik naratif maupun kritik historis
5. Penafsir harus mampu mengualifikasikan persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh teks
6. Penafsir memerlukan kecakapan hermeneutis dalam pengembangan dan pelaksanaan pembacaan lintas teks.<sup>20</sup>

Setelah syarat dalam pelaksanaan *cross-textual reading* dan pemilihan teks telah selesai, maka upaya selanjutnya adalah mengidentifikasi langkah-

---

<sup>20</sup> Daniel K. Listijabudi, "Pembacaan Lintas Teks: Tantangan Berhermeneutik Alkitab Asia (2)," *Gema Teologi* 4, no. 1 (2019): 89–90, <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.412>.

langkah penafsiran. Adapun langkah-langkah penafsiran dalam pendekatan *cross-textual reading* adalah sebagai berikut:

1. Menentukan teks A dan teks B

Proses menentukan teks A dan teks B dalam *cross-textual reading* adalah dengan mengidentifikasi teks Asia sebagai teks A, dan teks Alkitab sebagai teks B. Adapun teks A yang dipilih dalam penelitian ini adalah konsep warisan dalam budaya Toraja, sedangkan teks B adalah Yosua 18:1-10.

2. Mendeskripsikan teks A dan teks B secara terpisah

Teks A dan teks B yang terpilih kemudian dideskripsikan secara terpisah terlebih dahulu, agar unsur-unsur dari masing-masing teks dapat diidentifikasi secara detail.

3. Menentukan persamaan dari teks A dan teks B

Teks yang telah dideskripsikan secara terpisah kemudian diklasifikasikan persamaanya.

4. Menentukan perbedaan dari teks A dan teks B

Perbedaan yang dimaksud dalam pembacaan lintas teks ada tiga, yakni perbedaan apresiatif, perbedaan *irreconciliable*, dan perbedaan *enrichment*.

a. Perbedaan Apresiatif

Perbedaan apresiatif adalah perbedaan yang diterima begitu saja, karena bersifat informatif. Hal ini dapat merujuk kepada

perbedaan yang menyangkut tokoh dalam teks, plot, atau fakta yang diberikan oleh teks.<sup>21</sup>

b. Perbedaan *Irreconciliable*

Perbedaan *irreconciliable* adalah perbedaan yang menyangkut prinsip, kepercayaan, atau pandangan hidup dalam masing-masing teks. Perbedaan ini dipengaruhi oleh nilai dalam masing-masing teks yang berposisi dengan nilai dalam teks lain, sehingga tidak perlu didamaikan.<sup>22</sup>

c. Perbedaan *Enrichment*

Perbedaan *enrichment* adalah perbedaan yang saling memperkaya. Perbedaan yang ditemukan dalam salah satu teks, dapat memberi kerangka iluminatif untuk mendorong penemuan makna implisit dalam teks lain.<sup>23</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdapat lima bab. Bab I adalah pendahuluan dimana di dalamnya terdiri atas latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

<sup>21</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Yi Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, 272–73.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 271.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 285.

Bab II adalah landasan teori yang memuat teori-teori seperti definisi warisan, warisan dalam masyarakat Toraja dan selayang pandang kitab Yosua. Selain itu, dalam bab ini juga menganalisi dan menafsiran teks Yosua 18:1-10.

Bab III adalah pembacaan lintas teks. Bagian ini memuat uraian mengenai persamaan teks A dan teks B, perbedaan teks A dan teks B, yang terdiri dari perbedaan apresiatif dan perbedaan *enrichment*.

Bab IV adalah implikasi teologis.

Bab V adalah penutup yaitu berisi kesimpulan dan saran.





